PEMBINGKAIAN GERAKAN "PATUNGAN UNTUK HUTAN" DALAM PEMBERITAAN MEDIA ONLINE: ANALISIS FRAMING ENTMAN

Arnetta Catleya Putri[1] ,Wiratri Anindhita[2]
[1,2]Universitas Negeri Jakarta
(arnetta.catleya.putri@unj.ac.id[1] , wiratrianindhita@unj.ac.id[2])

Abstrak

Gerakan "Patungan untuk Hutan" yang digagas Ferry Irwandi pada September 2026 menghimpun dana publik dalam jumlah besar untuk penanganan kebakaran hutan dan lahan (karhutla) serta perlindungan hutan, dan memperoleh liputan luas dari media online. Penelitian ini bertujuan mengetahui bagaimana media online membingkai gerakan tersebut menggunakan empat perangkat framing Robert N. Entman, yaitu *define problems*, *diagnose causes*, *make moral judgments*, dan *suggest remedies*. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis framing terhadap sembilan berita dari Katadata.co.id, Mabur.co, Liputan6.com, Olenka.id, Good News From Indonesia, Bacaaja.co, dan iNews.id yang terbit pada 3 September hingga 17 November 2026. Hasil penelitian menunjukkan bahwa seluruh berita mendefinisikan karhutla dan kerusakan hutan sebagai persoalan lingkungan yang menuntut penanganan berkelanjutan, serta menilai Ferry Irwandi, donatur, dan masyarakat secara positif. Perbedaan muncul pada diagnosis penyebab dan tanggung jawab: mayoritas berita tidak menguraikan penyebab struktural karhutla, hanya satu berita yang secara tegas menempatkan pemerintah sebagai pihak dengan tanggung jawab lebih besar. Solusi yang paling dominan adalah tiga program mitigasi, respons kedaruratan, dan restorasi yang dibiayai pendanaan publik. Secara keseluruhan media membingkai gerakan ini sebagai kisah keberhasilan solidaritas dan aksi kolektif, sementara dimensi kebijakan dan akuntabilitas negara dan korporasi relatif kurang ditonjolkan.

Kata Kunci: *Analisis Framing; Robert N. Entman; Patungan Untuk Hutan; Karhutla; Media Online, Crowdfunding*

Abstract

The "Patungan untuk Hutan" (Crowdfunding for the Forest) movement initiated by Ferry Irwandi in September 2026 raised substantial public funds for forest fire handling and forest protection and received wide coverage from online media. This study examines how online media framed the movement using Robert N. Entman's four framing functions: defining problems, diagnosing causes, making moral judgments, and suggesting remedies. Using a qualitative approach, nine news articles from seven Indonesian online outlets published between 3 September and 17 November 2026 were analyzed. The findings show that all articles define forest fires and forest degradation as an environmental problem requiring sustained action and evaluate Ferry Irwandi, donors, and communities positively. Differences emerge in causal diagnosis and responsibility attribution: most articles do not discuss the structural causes of forest fires, and only one explicitly assigns greater

Copyright (c) 2026. Arnetta Catleya Putri, Wiratri Anindhita. This work is licensed under a Creative Commons Attribution-Share Alike 4.0 International License.

responsibility to the government. The dominant remedy is a three-part program of mitigation, emergency response, and restoration funded by public donations. Overall, the media frame the movement as a success story of solidarity and collective action, while policy and accountability dimensions of the state and corporations receive less emphasis.

Keywords: *Framing Analysis; Robert N. Entman; Patungan Untuk Hutan; Forest Fires, Online Media; Crowdfunding*

A. Pendahuluan

Kebakaran hutan dan lahan (karhutla) merupakan persoalan yang berulang di Indonesia dan berdampak pada lingkungan, kesehatan, ekonomi, serta kehidupan masyarakat di sekitar kawasan hutan. Dampaknya tidak berhenti ketika api padam, karena kebakaran menyebabkan hilangnya habitat satwa, terancamnya sumber air, dan menurunnya kualitas udara. Di tengah persoalan tersebut, pada 2 September 2026 Ferry Irwandi memperkenalkan gerakan "Patungan untuk Hutan" untuk menghimpun dana publik bagi perlindungan dan pemulihan hutan, dengan fokus awal pada Kalimantan. Gerakan ini mendapat respons cepat dari masyarakat. Pemberitaan Mabur.co pada 4 September 2026 menyebut donasi mencapai Rp1 miliar dalam sekitar satu jam sejak penggalangan dana dibuka dan menembus Rp2 miliar pada siang hari di tanggal yang sama. Selanjutnya, iNews.id melaporkan bahwa donasi mencapai Rp6.296.796.983 pada 8 September 2026 pukul 13.25 WIB. Pada 15 Oktober 2026, Ferry mengumumkan bahwa donasi telah melampaui Rp10,5 miliar, sebagaimana diberitakan Liputan6.com pada 16 Oktober 2026. Sementara itu, pemberitaan Good News From Indonesia pada 17 November 2026 menyebut total donasi telah menembus sekitar Rp16 miliar.

Gerakan ini menarik dikaji dari sisi komunikasi karena berada pada pertemuan antara aktivisme digital, penggalangan dana publik (crowdfunding), dan isu lingkungan yang secara tradisional menjadi ranah tanggung jawab negara. Perkembangan praktik komunikasi digital juga menunjukkan adanya perubahan dalam proses produksi konten media dan keterlibatan teknologi, tanpa menghilangkan peran manusia di dalamnya (Anindhita dkk., 2026). Media online berperan penting dalam merepresentasikan gerakan ini: apakah sebagai bentuk kepedulian warga, sebagai kritik terhadap lemahnya penanganan karhutla oleh pemerintah, atau sebagai solusi alternatif. Pemilihan fakta, sudut pandang, dan narasumber oleh media membentuk konstruksi realitas dalam teks pemberitaan. Pendekatan framing memungkinkan peneliti menelaah proses pemilihan dan penonjolan aspek-aspek tertentu dalam teks berita tersebut.

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa framing karhutla telah banyak dikaji dengan model Entman, tetapi hampir seluruhnya pada pemberitaan peristiwa kebakaran itu sendiri. Wahidar dan Yozani (2020) membandingkan Riaupos.co dan

Copyright (c) 2026. Arnetta Catleya Putri, Wiratri Anindhita. This work is licensed under a Creative Commons Attribution-Share Alike 4.0 International License.

Tribunpekanbaru.com pada 15–17 September 2019. Tribunpekanbaru.com menonjolkan dampak kebakaran terhadap aktivitas masyarakat, sedangkan Riaupos.co menekankan sudut pandang pemerintah dalam penanganannya. Sujoko dan Fahira (2022) meneliti pemberitaan Tirto.id tentang karhutla Riau 2019 dan menemukan bahwa kebakaran dibingkai sebagai tindakan sengaja manusia, dengan sorotan pada penangkapan pelaku dan kelalaian pemerintah, sehingga media berperan sebagai pengawas. Carollin, Sari, dan Perdana (2026) membandingkan sembilan berita Mongabay.co.id dan Betahita.id tentang karhutla di Kalimantan. Keduanya membingkai karhutla sebagai masalah ekologis sekaligus tata kelola: Mongabay.co.id bergerak dari kondisi lapangan menuju tanggung jawab institusional dan pemulihan ekologi, sedangkan Betahita.id menampilkan sudut yang lebih beragam, seperti dampak lintas wilayah, beban masyarakat, data spasial, dan reformasi regulasi. Wardani dan Suprayitno (2026) menganalisis delapan berita Kompas.com dan CNNIndonesia.com pada Maret–April 2026. Kompas.com menonjolkan data kejadian dan solusi seperti *green policing*, tetapi belum banyak mengkritisi penyebab struktural, sementara CNNIndonesia.com lebih deskriptif dan berfokus pada kejadian di Riau.

Keempat penelitian tersebut memperlihatkan bahwa media dapat menonjolkan masalah, aktor, dan solusi yang berbeda dalam pemberitaan isu karhutla. Namun, studi-studi yang ditinjau masih berfokus pada pembingkaian peristiwa kebakaran, termasuk dampak lingkungan, aktivitas penyebab kebakaran, penanganan pemerintah, dan kondisi masyarakat terdampak. Berdasarkan penelusuran penulis, kajian mengenai pembingkaian gerakan penggalangan dana publik untuk perlindungan hutan masih belum ditemukan, khususnya pada gerakan "Patungan untuk Hutan" yang berlangsung pada 2026. Kebaruan penelitian ini terletak pada objek kajian berupa gerakan donasi publik yang diprakarsai figur non-pemerintah, sehingga pembingkaian relasi antara masyarakat sipil, negara, dan industri dalam pemberitaan menjadi aspek yang relevan untuk ditelaah.

Berdasarkan latar belakang tersebut, rumusan masalah penelitian ini adalah: bagaimana sembilan berita dari tujuh media online membingkai gerakan "Patungan untuk Hutan" berdasarkan perangkat framing Entman, yaitu *define problems*, *diagnose causes*, *make moral judgments*, dan *suggest remedies*? Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan membandingkan pembingkaian gerakan "Patungan untuk Hutan" dalam pemberitaan pada tujuh media online tersebut. Secara akademis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian framing pada isu lingkungan dan aktivisme digital, sedangkan secara praktis dapat memberikan gambaran bagi pegiat lingkungan dan praktisi media mengenai

Copyright (c) 2026. Arnetta Catleya Putri, Wiratri Anindhita. This work is licensed under a Creative Commons Attribution-Share Alike 4.0 International License.

pembingkaian gerakan sipil dalam pemberitaan media online.

1. Konstruksi Realitas Media dan Framing

Media massa tidak sekadar menyampaikan peristiwa, tetapi turut membentuk representasi realitas melalui proses pemilihan, penekanan, dan penyusunan informasi. Dalam kajian komunikasi, *framing* dipahami sebagai proses menyeleksi aspek tertentu dari realitas yang dipersepsikan dan membuatnya lebih menonjol dalam teks komunikasi, sehingga mendorong definisi masalah, interpretasi sebab, evaluasi moral, dan rekomendasi penyelesaian tertentu (Entman, 1993). Dalam pemberitaan, proses pembingkaian dapat ditelusuri melalui pilihan judul, penempatan informasi, narasumber, kutipan, penggunaan data, serta aspek-aspek yang kurang ditonjolkan. Eriyanto (2002) menguraikan berbagai pendekatan analisis *framing* yang dikembangkan oleh sejumlah tokoh, di antaranya Robert N. Entman, William A. Gamson, Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki, serta Murray Edelman.

2. Model Framing Robert N. Entman

Entman (1993) menyatakan bahwa framing mencakup seleksi dan penonjolan. Bingkai berfungsi melalui empat perangkat: (1) *define problems*, yaitu bagaimana peristiwa atau isu dipahami sebagai masalah dan apa yang dipandang sebagai persoalan utama; (2) *diagnose causes*, yaitu siapa atau apa yang dianggap sebagai penyebab masalah; (3) *make moral judgments*, yaitu penilaian moral terhadap aktor atau tindakan yang terlibat; dan (4) *suggest remedies*, yaitu solusi atau penanganan yang ditawarkan dan dianggap layak. Keempat perangkat ini digunakan sebagai unit analisis dalam penelitian ini karena sistematis untuk membandingkan bingkai antarmedia pada peristiwa yang sama.

3. Media Online, Isu Lingkungan, dan Gerakan Donasi Publik

Media online memungkinkan penyebaran informasi secara cepat dan memperluas akses terhadap pemberitaan melalui jaringan internet dan media sosial (Masduki dkk., 2024). Dalam isu lingkungan, pemberitaan media dapat menghadirkan perbedaan penekanan dalam mendefinisikan masalah, menjelaskan penyebab, memberikan penilaian, dan mengarahkan penyelesaian, sebagaimana ditunjukkan dalam penelitian Wicaksono dkk. (2025). Gerakan donasi publik untuk lingkungan berpotensi dibingkai sebagai bentuk solidaritas masyarakat, upaya penanganan kerusakan lingkungan, maupun sebagai isu yang berkaitan dengan tanggung jawab pemerintah. Perbedaan penekanan tersebut menjadi penting untuk ditelaah guna memahami bagaimana media online membingkai gerakan *Patungan untuk Hutan*.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis framing model Robert N. Entman. Pendekatan ini digunakan untuk menginterpretasikan bagaimana media membingkai gerakan "Patungan untuk

Copyright (c) 2026. Arnetta Catleya Putri, Wiratri Anindhita. This work is licensed under a Creative Commons Attribution-Share Alike 4.0 International License.

Hutan" melalui pemilihan dan penonjolan aspek tertentu dalam teks berita. Analisis dilakukan berdasarkan empat perangkat framing Entman, yaitu *define problems*, *diagnose causes*, *make moral judgments*, dan *suggest remedies*. Paradigma konstruktivisme digunakan dengan memandang pemberitaan sebagai representasi realitas yang dibentuk melalui proses seleksi dan penekanan informasi oleh media.

Objek penelitian ini adalah pemberitaan gerakan "Patungan untuk Hutan" pada media online. Data primer berupa teks sembilan berita yang dipilih secara purposif berdasarkan kriteria: (1) berita menjadikan gerakan "Patungan untuk Hutan" sebagai topik utama; (2) diterbitkan oleh media online berbahasa Indonesia; (3) terbit pada periode 3 September hingga 17 November 2026; dan (4) tersedia dalam bentuk teks lengkap serta dapat diakses publik. Penelusuran berita dilakukan melalui mesin pencari Google menggunakan kata kunci "Patungan untuk Hutan Ferry Irwandi". Berita yang ditemukan kemudian diseleksi berdasarkan kesesuaiannya dengan kriteria penelitian. Kesembilan berita yang menjadi objek analisis disajikan pada Tabel 1. Data sekunder diperoleh dari literatur yang relevan mengenai analisis framing, media online, serta isu kebakaran hutan dan lahan.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi, yaitu mengumpulkan dan mencatat teks berita dari laman media yang bersangkutan beserta metadata, meliputi judul, penulis, tanggal penerbitan, dan rubrik. Teknik analisis data dilakukan melalui tiga tahap. Pertama, membaca setiap berita secara cermat untuk mengidentifikasi pilihan diksi, kutipan, narasumber, informasi yang ditonjolkan, serta aspek yang kurang mendapat penekanan.

Tabel 1. Data Penelitian

Kode	Media	Judul	Tanggal terbit
B1	Olenka.id	Ferry Irwandi Ajak Publik Wujudkan Gagasan Patungan untuk Selamatkan Hutan Kalimantan	3 September 2026
B2	Mabur.co	Ferry Irwandi Buka Patungan untuk Selamatkan Hutan, Donasi Tembus Rp1 Miliar dalam 1 Jam	4 September 2026
B3	Olenka.id	Ferry Irwandi Serukan Patungan untuk Hutan Kalimantan, Ini Alasannya	4 September 2026
B4	Bacaaja.co	Ferry Irwandi Ajak Patungan untuk Hutan Kalimantan: Supaya Gak Ditebang, Dibakar, dan Ditambang	8 September 2026
B5	iNews.id	Viral Ferry Irwandi Bikin Patungan untuk Hutan, Donasi Sudah Terkumpul Rp6,2 Miliar!	8 September 2026
B6	Katadata.co.id	Gerakan Patungan Hutan Bergulir, Akankah Pacu Kebijakan Baru Pemerintah?	21 September 2026
B7	Liputan6.com	Ferry Irwandi Galang Donasi Patungan untuk Hutan Tembus Rp10,5 Miliar	16 Oktober 2026
B8	Katadata.co.id	Patungan untuk Hutan Bakal Bangun Stasiun Pemadam Kebakaran Hutan di Kalimantan	28 Oktober 2026
B9	Good News From Indonesia	Aksi "Patungan untuk Hutan" Garapan Ferry Irwandi Tembus 16 Miliar, Siap Atasi Karhutla!	17 November 2026

Kedua, mengklasifikasikan temuan dari setiap berita ke dalam empat perangkat framing Entman, yaitu *define problems*, *diagnose causes*, *make moral judgments*, dan *suggest remedies*. Ketiga, membandingkan hasil analisis ant berita untuk mengidentifikasi persamaan dan perbedaan pembingkaian, kemudian menginterpretasikannya berdasarkan fokus penelitian. Kredibilitas analisis dijaga melalui perbandingan pemberitaan dari tujuh media online serta pembacaan ulang teks berita untuk memeriksa konsistensi

Copyright (c) 2026. Arnetta Catleya Putri, Wiratri Anindhita. This work is licensed under a Creative Commons Attribution-Share Alike 4.0 International License.

interpretasi dan kesesuaian pengodean dengan isi teks.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Gambaran Umum Pemberitaan

Sembilan berita yang dianalisis terbit dalam rentang sekitar 2,5 bulan, yaitu dari 3 September hingga 17 November 2026. Lima berita pertama (B1–B5) terbit pada 3–8 September 2026, bertepatan dengan periode awal pengumuman gerakan dan tingginya respons donasi publik. Empat berita lainnya (B6–B9) terbit pada 21 September hingga 17 November 2026, dengan penekanan pemberitaan yang mencakup perkembangan gerakan, implikasi kebijakan, capaian donasi, dan pelaksanaan program. Perkembangan donasi turut menjadi informasi yang muncul dalam sejumlah berita, mulai dari Rp1 miliar yang terkumpul dalam satu jam, Rp2 miliar pada 4 September, Rp6,29 miliar pada 8 September, lebih dari Rp10,5 miliar pada 16 Oktober, hingga sekitar Rp16,19 miliar pada 17 November 2026. Hasil analisis terhadap keempat perangkat framing Entman pada seluruh berita dirangkum dalam Tabel 2 dan diuraikan lebih lanjut pada subbab berikutnya.

Tabel 2. Ringkasan Bingkai Entman Pada Sembilan Berita

Kode	Define problems	Diagnose causes	Make moral judgments	Suggest remedies
B1	Hilangnya hutan Kalimantan akibat kebakaran, pembabatan, dan penebangan liar	Aktivitas manusia; ancaman alih fungsi menjadi tambang, sawit, dan industri	Gagasan patungan dan Ferry positif; perusakan hutan negatif	Mengubah gagasan di media sosial menjadi aksi penggalangan dana
B2	Dampak karhutla pada satwa, air, udara, dan masyarakat	Tidak menguraikan penyebab kerusakan hutan secara spesifik; menekankan kebutuhan dukungan dan pendanaan untuk upaya perlindungan hutan.	Ferry dan donatur positif	Tiga program: mitigasi, respons kedaruratan, restorasi
B3	Sulitnya mewujudkan pendanaan kolektif untuk hutan	Kompleksitas persoalan: riset, dialog, aturan hukum, peninjauan lapangan	Ferry dan masyarakat positif; solidaritas sebagai sumber dana permanen	Realisasi pendanaan kolektif bagi penjaga hutan
B4	Ancaman penebangan, pembakaran, dan tambang terhadap hutan	Aktivitas perusakan hutan dan keterbatasan pendanaan organisasi konservasi	Gerakan, organisasi konservasi, dan warga lokal positif; eksploitasi negatif	Pendanaan konservasi, patroli, pemetaan, legalitas, restorasi, penguatan ekonomi warga
B5	Dampak karhutla pada udara, satwa, air, dan masyarakat	Tidak mendalam; dampak berkelanjutan	Gerakan dan donatur positif; capaian donasi ditonjolkan	Tiga program: mitigasi, respons kedaruratan, restorasi
B6	Karhutla sebagai persoalan lingkungan, ekonomi, kesehatan, dan kebijakan	Pembakaran lahan, industri, lemahnya pengawasan konsesi, tata kelola dan insentif	Pemerintah bertanggung jawab lebih besar; gerakan positif	Transparansi konsesi, penegakan hukum, hak masyarakat adat, restorasi
B7	Kerusakan hutan dan karhutla yang membutuhkan penanganan berkelanjutan.	Tidak mendalam; fokus pada kebutuhan penanganan berkelanjutan	Ferry, donatur, dan masyarakat positif; transparansi penyaluran	Tiga program; penyaluran di Kalimantan, Papua, dan Sumatra
B8	Perlindungan hutan Kalimantan dari kebakaran dan kerusakan	Penebangan, pembakaran, penyalahgunaan hutan untuk industri	Gerakan kolektif positif; industri problematis	Pembangunan stasiun pemadam, sarana, patroli, mitigasi, dan restorasi.
B9	Dampak lanjutan karhutla: asap, udara, satwa, air	Kebutuhan operasional dan kesulitan peralatan pemadam	Ferry, relawan, dan donatur positif; transparansi dana	Tiga fase; fire station di Barito Utara, restorasi, rewetting gambut

2. *Define Problems*: Karhutla sebagai Persoalan Lingkungan yang Butuh Penanganan Berkelanjutan

Pada perangkat *define problems*, pemberitaan mendefinisikan persoalan gerakan "Patungan untuk Hutan" dengan penekanan yang beragam, mulai dari dampak karhutla terhadap lingkungan dan kehidupan masyarakat, ancaman aktivitas perusakan hutan, hingga kesulitan pendanaan konservasi. Kelompok pertama menonjolkan dampak ekologis dan sosial karhutla, sebagaimana terlihat pada B2, B5, B7, dan B9. B2 menyoroti dampak kebakaran terhadap habitat satwa, sumber air, kualitas udara, dan kehidupan masyarakat. B5 turut menekankan dampak karhutla terhadap udara, satwa, air, dan masyarakat, sedangkan B9 menggambarkan dampak lanjutan

Copyright (c) 2026. Arnetta Catleya Putri, Wiratri Anindhita. This work is licensed under a Creative Commons Attribution-Share Alike 4.0 International License.

kebakaran yang tidak hanya dirasakan oleh hutan, tetapi juga lingkungan dan kehidupan di sekitarnya. B7 menempatkan kerusakan hutan dan karhutla sebagai persoalan yang membutuhkan penanganan berkelanjutan.

Kelompok kedua menonjolkan ancaman aktivitas perusakan hutan. B1 mendefinisikan persoalan melalui hilangnya hutan Kalimantan akibat kebakaran, pembabatan, dan penebangan liar, serta ancaman alih fungsi hutan menjadi lahan tambang, sawit, dan industri. Penekanan serupa ditemukan pada B4, yang mengangkat ancaman penebangan, pembakaran, dan pertambangan terhadap hutan, serta B8 yang menyoroti perlindungan hutan Kalimantan dari kebakaran dan kerusakan akibat aktivitas manusia. Pada ketiga berita tersebut, persoalan lingkungan tidak hanya dipahami sebagai dampak kebakaran, tetapi juga sebagai ancaman yang berkaitan dengan aktivitas perusakan dan pemanfaatan hutan.

Sementara itu, B3 menempatkan persoalan pada sulitnya mewujudkan pendanaan kolektif untuk perlindungan hutan. Pernyataan Ferry mengenai kompleksitas gerakan patungan, yang disebut "nggak gampang, rumit, dan njelimet", mengarahkan penekanan berita pada tantangan membangun mekanisme pendanaan bagi upaya konservasi. B6 memperluas definisi masalah ke dimensi lingkungan, ekonomi, kesehatan, dan kebijakan dengan menyoroti dampak karhutla serta urgensi penanganan yang berkaitan dengan kebijakan pemerintah.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa definisi masalah dalam pemberitaan "Patungan untuk Hutan" didominasi oleh kerusakan ekologis, dampak karhutla, dan ancaman terhadap kelestarian hutan. Meskipun demikian, beberapa berita memperluas persoalan ke aspek pendanaan konservasi dan tata kelola kebijakan. Perbedaan penekanan ini memperlihatkan bahwa media tidak hanya menyajikan kerusakan hutan sebagai persoalan lingkungan, tetapi juga membingkainya melalui aspek tertentu yang dianggap penting, mulai dari dampak yang dirasakan hingga kebutuhan penanganan dan perlindungan hutan.

3. *Diagnose Causes:* Antara Aktivitas Perusakan, Struktur Kebijakan, dan Ketiadaan Diagnosis

Pada perangkat *diagnose causes*, pemberitaan menunjukkan perbedaan dalam menjelaskan penyebab kerusakan hutan dan karhutla. Sebagian berita mengaitkan persoalan dengan aktivitas manusia yang merusak hutan, sementara berita lainnya menempatkan keterbatasan pendanaan sebagai hambatan dalam upaya konservasi. Namun, tidak seluruh berita menguraikan penyebab kerusakan hutan secara mendalam, sehingga penekanan pada faktor penyebab struktural belum terlihat secara merata dalam keseluruhan pemberitaan.

B1, B4, dan B8 mengidentifikasi aktivitas manusia sebagai penyebab ancaman terhadap kelestarian hutan. B1

Copyright (c) 2026. Arnetta Catleya Putri, Wiratri Anindhita. This work is licensed under a Creative Commons Attribution-Share Alike 4.0 International License.

mengaitkan hilangnya hutan Kalimantan dengan kebakaran, pembabatan, dan penebangan liar, serta menyoroti ancaman alih fungsi hutan menjadi kawasan pertambangan, perkebunan sawit, dan industri. B4 turut menghubungkan kerusakan hutan dengan aktivitas penebangan, pembakaran, dan pertambangan, sekaligus menyinggung keterbatasan pendanaan organisasi konservasi. Sementara itu, B8 menyoroti penebangan, pembakaran, dan penyalahgunaan kawasan hutan untuk kepentingan industri sebagai persoalan yang berkaitan dengan perlindungan hutan Kalimantan. Ketiga berita tersebut menunjukkan bahwa kerusakan hutan tidak semata-mata dikaitkan dengan peristiwa kebakaran, tetapi juga dengan aktivitas manusia dan pemanfaatan kawasan hutan yang mengancam kelestarian lingkungan.

Penjelasan mengenai penyebab persoalan lingkungan terlihat lebih luas dalam B6. Berita ini mengaitkan karhutla dengan pembakaran lahan, aktivitas industri, lemahnya pengawasan terhadap konsesi, serta persoalan tata kelola dan insentif. Penyebab yang diangkat tidak hanya berkaitan dengan tindakan yang secara langsung merusak hutan, tetapi juga dengan aspek pengawasan dan kebijakan yang memungkinkan persoalan tersebut berlangsung. Dengan demikian, B6 memberikan penekanan lebih kuat pada dimensi struktural dan tata kelola dalam menjelaskan persoalan karhutla dibandingkan berita lainnya.

Di sisi lain, B3 menempatkan keterbatasan pendanaan sebagai salah satu hambatan dalam mewujudkan gerakan perlindungan hutan secara kolektif. Kompleksitas upaya konservasi, yang mencakup riset, dialog, aspek hukum, dan peninjauan lapangan, memperlihatkan bahwa pelaksanaan gerakan membutuhkan dukungan sumber daya yang berkelanjutan. Sementara itu, B2, B5, B7, dan B9 cenderung tidak menguraikan penyebab kerusakan hutan secara mendalam. Berita-berita tersebut lebih menekankan dampak karhutla, perkembangan penggalangan dana, serta kebutuhan untuk menjalankan upaya penanganan dan perlindungan lingkungan secara berkelanjutan.

Berdasarkan temuan tersebut, perangkat *diagnose causes* memperlihatkan bahwa penjelasan mengenai penyebab kerusakan hutan dalam pemberitaan ‘Patungan untuk Hutan’ tidak disajikan dengan tingkat kedalaman yang sama. Sejumlah berita mengidentifikasi aktivitas manusia, eksploitasi kawasan hutan, dan persoalan industri sebagai faktor penyebab, dengan B6 memberikan penjelasan yang lebih luas melalui aspek pengawasan dan tata kelola kebijakan. Namun, sebagian besar berita lebih berfokus pada dampak kerusakan dan respons yang dilakukan melalui gerakan penggalangan dana. Hal ini menunjukkan bahwa penyebab struktural kerusakan hutan memperoleh penekanan yang berbeda-beda dalam pemberitaan, bahkan cenderung tidak menjadi fokus utama pada sejumlah berita.

Copyright (c) 2026. Arnetta Catleya Putri, Wiratri Anindhita. This work is licensed under a Creative Commons Attribution-Share Alike 4.0 International License.

4. *Make Moral Judgments*: Solidaritas Publik sebagai Pihak yang Benar, Negara Hampir Tidak Dinilai

Pada perangkat *make moral judgments*, pemberitaan 'Patungan untuk Hutan' cenderung memberikan penilaian moral positif terhadap Ferry Irwandi, para donatur, masyarakat, serta gerakan kolektif yang terlibat dalam upaya perlindungan hutan. Penilaian tersebut terlihat melalui penggambaran solidaritas, kepedulian lingkungan, partisipasi publik, dan kontribusi nyata dalam merespons persoalan karhutla. Sebaliknya, aktivitas yang berkaitan dengan perusakan hutan dan eksploitasi lingkungan ditempatkan dalam posisi negatif atau problematis.

Penilaian positif terhadap Ferry Irwandi dan partisipasi masyarakat terlihat pada B1, B2, dan B3. B1 menempatkan gagasan patungan dan inisiatif Ferry sebagai tindakan positif dalam merespons kerusakan hutan, sementara aktivitas yang mengancam kelestarian hutan diposisikan sebagai persoalan yang perlu diatasi. B2 menonjolkan Ferry dan para donatur melalui dukungan yang diberikan terhadap upaya perlindungan hutan. B3 turut membangun penilaian positif terhadap Ferry dan masyarakat dengan menempatkan solidaritas kolektif sebagai potensi sumber pendanaan berkelanjutan bagi upaya konservasi. Pada ketiga berita tersebut, partisipasi publik tidak hanya ditampilkan sebagai bentuk kepedulian, tetapi juga sebagai kontribusi yang memiliki nilai dalam penanganan persoalan lingkungan.

Penilaian moral serupa ditemukan pada B4, B5, B7, dan B9, meskipun dengan penekanan yang berbeda. B4 memberikan penilaian positif terhadap gerakan konservasi, organisasi lingkungan, dan masyarakat lokal yang terlibat dalam perlindungan hutan, sedangkan aktivitas eksploitasi hutan ditempatkan sebagai tindakan yang bermasalah. B5 menonjolkan gerakan dan donatur melalui capaian penggalangan dana yang menunjukkan dukungan publik terhadap upaya penanganan karhutla. B7 membangun penggambaran positif terhadap Ferry, donatur, dan masyarakat yang terlibat, disertai penekanan pada transparansi penyaluran dana. Sementara itu, B9 memberikan penilaian positif terhadap Ferry, relawan, dan donatur melalui keterlibatan mereka dalam mendukung upaya penanganan karhutla dan pemulihan lingkungan, termasuk pentingnya transparansi penggunaan dana.

Berbeda dari berita lainnya, B6 memberikan penekanan moral yang lebih kuat pada tanggung jawab pemerintah dalam menangani persoalan karhutla. Pemerintah ditempatkan sebagai pihak yang memiliki tanggung jawab lebih besar dalam mengatasi persoalan lingkungan melalui kebijakan, pengawasan, dan penegakan hukum. Gerakan 'Patungan untuk Hutan' tetap diposisikan positif sebagai bentuk partisipasi masyarakat, tetapi persoalan lingkungan tidak hanya dilihat sebagai tanggung jawab masyarakat sipil. B8 juga menempatkan gerakan kolektif dalam posisi positif, sementara

Copyright (c) 2026. Arnetta Catleya Putri, Wiratri Anindhita. This work is licensed under a Creative Commons Attribution-Share Alike 4.0 International License.

aktivitas industri yang berkaitan dengan penyalahgunaan dan kerusakan hutan dipandang problematis. Penekanan tersebut memperlihatkan adanya penilaian terhadap pihak-pihak yang berkontribusi dalam upaya perlindungan hutan maupun aktivitas yang berpotensi mengancam kelestariannya.

Secara keseluruhan, perangkat *make moral judgments* memperlihatkan kecenderungan pemberitaan untuk memberikan legitimasi moral terhadap solidaritas publik, kepedulian lingkungan, dan tindakan kolektif melalui gerakan 'Patungan untuk Hutan'. Ferry Irwandi, donatur, relawan, masyarakat, serta organisasi konservasi cenderung digambarkan sebagai aktor yang berkontribusi positif dalam merespons persoalan lingkungan. Sebaliknya, aktivitas perusakan dan eksploitasi hutan memperoleh penilaian negatif, sementara B6 secara lebih tegas menempatkan pemerintah sebagai pihak yang memiliki tanggung jawab dalam penyelesaian persoalan karhutla. Dengan demikian, penilaian moral dalam pemberitaan cenderung membangun kontras antara pihak yang berkontribusi dalam perlindungan hutan dan aktivitas atau pihak yang berkaitan dengan kerusakan lingkungan.

5. Suggest Remedies: Tiga Program Pendanaan Publik dan Aksi Operasional

Solusi yang ditawarkan dalam pemberitaan didominasi oleh upaya penanganan konkret melalui tiga program "Patungan untuk Hutan", yaitu mitigasi kebakaran, respons kedaruratan, dan restorasi ekosistem (B2, B5, B7, B9). Ketiga program tersebut membingkai penanganan karhutla sebagai upaya berkelanjutan yang mencakup pencegahan, penanganan saat kebakaran terjadi, hingga pemulihan ekosistem. B9 turut menonjolkan berbagai bentuk penanganan melalui pembangunan *fire station* di Barito Utara, restorasi, dan *rewetting* gambut. B8 juga menekankan pembangunan stasiun pemadam kebakaran yang dilengkapi dengan sarana pendukung, patroli, mitigasi, dan restorasi sebagai bentuk konkret realisasi gerakan.

Selain penanganan teknis, B4 menawarkan solusi yang berorientasi pada penguatan upaya konservasi dan masyarakat lokal. Berita ini menekankan pendanaan konservasi, patroli, pemetaan, upaya legalitas, restorasi, serta penguatan ekonomi masyarakat lokal. Sementara itu, B1 lebih menekankan upaya mengubah gagasan yang berkembang di media sosial menjadi aksi penggalangan dana. B3 mengarahkan solusi pada realisasi pendanaan kolektif yang dapat mendukung para penjaga hutan.

Berbeda dari berita lainnya, B6 mengarahkan solusi pada ranah kebijakan dan tata kelola, meliputi transparansi konsesi, penegakan hukum, pengakuan hak masyarakat adat, serta restorasi. Berita ini tidak hanya menempatkan gerakan "Patungan untuk Hutan" sebagai upaya penggalangan dana dan penanganan lingkungan, tetapi juga mengangkat perlunya pembenahan tata kelola dalam perlindungan hutan. Temuan ini

Copyright (c) 2026. Arnetta Catleya Putri, Wiratri Anindhita. This work is licensed under a Creative Commons Attribution-Share Alike 4.0 International License.

menunjukkan bahwa solusi dalam pemberitaan lebih dominan diarahkan pada tindakan operasional dan partisipasi masyarakat, sedangkan perubahan struktural melalui kebijakan pemerintah memperoleh penekanan yang lebih terbatas.

6. Pembahasan: Bingkai "Solidaritas dan Aksi Operasional" dan Perubahannya

Secara keseluruhan, sembilan berita membangun bingkai utama berupa solidaritas publik dan aksi operasional: persoalan didefinisikan sebagai kerusakan lingkungan dan ancaman terhadap kelestarian hutan, masyarakat sipil serta pihak yang terlibat dalam gerakan direpresentasikan sebagai aktor yang berkontribusi positif, dan penyelesaian lebih banyak diarahkan pada program konkret yang didukung pendanaan publik. Bingkai ini sejalan dengan penjelasan Entman (1993) bahwa penonjolan aspek tertentu dalam pemberitaan dapat memengaruhi bagaimana suatu persoalan didefinisikan, dipahami, dan dievaluasi. Dalam konteks penelitian ini, pemberitaan cenderung merepresentasikan "Patungan untuk Hutan" sebagai gerakan solidaritas publik yang diwujudkan melalui tindakan nyata untuk merespons kerusakan lingkungan.

Terdapat tiga temuan analitis. Pertama, terdapat perbedaan pembingkaian antarberita. Sebagian besar berita lebih menonjolkan solidaritas publik, perkembangan donasi, dampak kerusakan hutan, dan upaya penanganan konkret, meskipun tingkat penjelasan mengenai penyebab kerusakan berbeda-beda. B1, B4, dan B8 turut mengangkat aktivitas penebangan, pembakaran, pertambangan, serta pemanfaatan hutan untuk kepentingan industri sebagai ancaman terhadap kelestarian lingkungan. B4 juga menyoroti keterbatasan pendanaan organisasi konservasi. Sementara itu, B6 menjadi berita yang paling menonjol dalam menghubungkan persoalan karhutla dengan aspek tata kelola, pengawasan, kebijakan, dan tanggung jawab pemerintah. Perbedaan penekanan tersebut juga terlihat dalam pemberitaan dari media yang sama, yaitu Katadata.co.id, yang melalui B6 mengangkat dimensi kebijakan dan tata kelola, sedangkan B8 lebih menekankan realisasi aksi operasional melalui pembangunan stasiun pemadam kebakaran. Hal ini memperlihatkan bahwa pembingkaian terhadap gerakan yang sama tidak sepenuhnya seragam, bahkan dalam satu media.

Kedua, terdapat kecenderungan perbedaan penekanan berdasarkan waktu penerbitan. Berita yang terbit pada 3–8 September 2026 (B1–B5) lebih banyak menyoroti pengenalan gagasan gerakan, ajakan berpartisipasi, kompleksitas pendanaan, serta perkembangan awal perolehan donasi. B6 yang terbit pada 21 September 2026 memperluas pembahasan ke persoalan kebijakan dan tata kelola lingkungan. Sementara itu, berita yang terbit pada Oktober hingga November (B7–B9) mulai lebih menonjolkan perkembangan gerakan, penyaluran dana, dan pelaksanaan program konservasi,

Copyright (c) 2026. Arnetta Catleya Putri, Wiratri Anindhita. This work is licensed under a Creative Commons Attribution-Share Alike 4.0 International License.

termasuk pembangunan stasiun pemadam kebakaran serta upaya penanganan dan pemulihan lingkungan. Perbedaan tersebut mengindikasikan adanya kecenderungan perubahan fokus pemberitaan seiring perkembangan gerakan, dari pengenalan dan mobilisasi dukungan menuju pelaporan perkembangan serta realisasi program. Namun, pola ini masih bersifat indikatif mengingat jumlah berita dan rentang waktu penelitian yang terbatas.

Ketiga, terdapat aspek yang kurang ditonjolkan (*silences*) dalam sebagian besar pemberitaan, terutama pembahasan lebih mendalam mengenai penyebab struktural kerusakan hutan, tanggung jawab institusional, serta penegakan hukum terhadap aktivitas yang merusak lingkungan. Meskipun B1, B4, dan B8 telah mengidentifikasi aktivitas manusia, industri, dan eksploitasi hutan sebagai faktor yang mengancam kelestarian lingkungan, pembahasan yang menghubungkan persoalan tersebut dengan tata kelola, pengawasan, dan tanggung jawab pemerintah lebih menonjol dalam B6. Ketika pemberitaan lebih banyak menekankan aksi warga, solidaritas, dan penanganan operasional dibandingkan tanggung jawab institusional, gerakan dapat dimaknai sebagai bentuk intervensi masyarakat dalam menangani persoalan lingkungan yang juga berkaitan dengan tanggung jawab negara. Implikasi ini perlu dibaca secara hati-hati karena berita tidak secara eksplisit menyatakan bahwa gerakan masyarakat menggantikan peran pemerintah; interpretasi tersebut merupakan pembacaan peneliti terhadap pola penonjolan dan aspek yang kurang dibahas dalam teks berita.

Temuan ini memperlihatkan bahwa pemberitaan gerakan donasi publik "Patungan untuk Hutan" cenderung bersifat afirmatif terhadap solidaritas masyarakat dan berorientasi pada solusi konkret. Dalam kajian framing isu lingkungan, kecenderungan tersebut menegaskan pentingnya menganalisis tidak hanya aspek yang ditonjolkan dalam pemberitaan, tetapi juga aspek yang memperoleh perhatian lebih terbatas. Representasi solidaritas publik dan aksi operasional memperlihatkan penekanan media terhadap partisipasi masyarakat sebagai bentuk kontribusi dalam menangani persoalan lingkungan. Namun, terbatasnya pembahasan mengenai penyebab struktural dan tanggung jawab institusional dalam sebagian besar berita juga menunjukkan bahwa dimensi kritis mengenai tata kelola lingkungan belum menjadi bingkai dominan dalam korpus pemberitaan yang dianalisis.

D. Penutup

1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis framing terhadap sembilan berita dari tujuh media online mengenai gerakan "Patungan untuk Hutan" oleh Ferry Irwandi, penelitian ini menemukan bahwa pemberitaan cenderung membangun bingkai "Solidaritas dan Aksi Operasional". Gerakan tersebut lebih banyak direpresentasikan sebagai bentuk kepedulian dan partisipasi publik dalam

Copyright (c) 2026. Arnetta Catleya Putri, Wiratri Anindhita. This work is licensed under a Creative Commons Attribution-Share Alike 4.0 International License.

merespons persoalan kerusakan hutan dan karhutla melalui penggalangan dana serta pelaksanaan program perlindungan lingkungan. Bingkai ini menunjukkan bahwa pemberitaan tidak hanya menempatkan "Patungan untuk Hutan" sebagai gerakan donasi, tetapi juga sebagai upaya kolektif yang diarahkan pada tindakan konkret untuk menangani persoalan lingkungan.

Berdasarkan perangkat *define problems*, persoalan dalam pemberitaan didominasi oleh kerusakan ekologis, dampak karhutla, dan ancaman terhadap kelestarian hutan, meskipun beberapa berita turut menyoroti kesulitan pendanaan konservasi dan dimensi kebijakan. Pada perangkat *diagnose causes*, penyebab kerusakan hutan dikaitkan dengan aktivitas manusia, penebangan, pembakaran, pertambangan, industri, serta persoalan tata kelola, tetapi penjelasannya tidak merata dan cenderung terbatas pada sebagian berita. Sementara itu, perangkat *make moral judgments* memperlihatkan kecenderungan penilaian positif terhadap Ferry Irwandi, donatur, relawan, masyarakat, dan organisasi konservasi sebagai pihak yang berkontribusi dalam perlindungan hutan, sedangkan aktivitas perusakan dan eksploitasi lingkungan ditempatkan secara problematis. Pada perangkat *suggest remedies*, solusi yang ditonjolkan lebih banyak berupa tindakan operasional melalui mitigasi kebakaran, respons kedaruratan, restorasi ekosistem, patroli, pengadaan sarana pemadam, serta penguatan keterlibatan masyarakat. Meskipun demikian, aspek kebijakan dan tata kelola juga muncul, terutama dalam pemberitaan Katadata.co.id melalui B6.

Penelitian ini juga menemukan adanya perbedaan penekanan antarberita dalam membingkai gerakan "Patungan untuk Hutan". Sebagian berita lebih berfokus pada pengenalan gerakan, ajakan berpartisipasi, dan perkembangan donasi, sementara berita lainnya mengangkat aktivitas yang mengancam kelestarian hutan, persoalan tata kelola, maupun realisasi program perlindungan lingkungan. Selain itu, terdapat kecenderungan perubahan fokus pemberitaan seiring perkembangan gerakan, dari pengenalan dan mobilisasi dukungan pada berita-berita awal menuju perkembangan penyaluran dana dan pelaksanaan program pada berita-berita berikutnya. Namun, kecenderungan tersebut tidak sepenuhnya seragam karena aspek kebijakan dan tata kelola juga telah muncul di tengah periode pemberitaan. Di sisi lain, pembahasan mengenai penyebab struktural kerusakan hutan dan tanggung jawab institusional belum menjadi penekanan dominan dalam sebagian besar berita yang dianalisis.

Dengan demikian, penelitian ini menunjukkan bahwa pemberitaan media online mengenai "Patungan untuk Hutan" cenderung menonjolkan solidaritas publik dan aksi operasional sebagai bentuk respons terhadap persoalan lingkungan. Gerakan tersebut dibingkai melalui kontribusi masyarakat, penggalangan dana, dan pelaksanaan program konkret,

Copyright (c) 2026. Arnetta Catleya Putri, Wiratri Anindhita. This work is licensed under a Creative Commons Attribution-Share Alike 4.0 International License.

sementara dimensi struktural serta tanggung jawab institusional memperoleh penekanan yang relatif terbatas. Temuan ini memperlihatkan bahwa pembingkaian gerakan crowdfunding lingkungan dalam media online tidak hanya berkaitan dengan bagaimana aksi solidaritas diperkenalkan, tetapi juga dengan aspek persoalan, penyebab, penilaian, dan solusi yang ditonjolkan dalam pemberitaan.

2. Saran

Berdasarkan hasil dan keterbatasan penelitian, penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas jumlah berita, variasi media, serta rentang waktu pemberitaan agar pembingkaian gerakan crowdfunding lingkungan dapat dianalisis secara lebih mendalam. Penelitian juga dapat membandingkan pemberitaan gerakan "Patungan untuk Hutan" pada media dengan karakteristik yang berbeda atau mengkaji gerakan penggalangan dana lingkungan lainnya untuk mengetahui persamaan dan perbedaan pembingkaian yang dibangun media. Selain itu, penelitian selanjutnya dapat mengembangkan kajian dengan mengombinasikan analisis framing dengan pendekatan lain, seperti analisis wacana kritis, atau melibatkan perspektif khalayak untuk memahami bagaimana pemberitaan mengenai gerakan solidaritas lingkungan diproduksi, dimaknai, dan diterima.

Bagi praktisi media, pemberitaan mengenai gerakan penggalangan dana lingkungan diharapkan tidak hanya menonjolkan besarnya donasi, partisipasi publik, dan realisasi program, tetapi juga memberikan perhatian terhadap penyebab struktural kerusakan lingkungan, tanggung jawab institusional, serta perkembangan penanganan persoalan tersebut. Pemberitaan yang menghubungkan aksi kolektif masyarakat dengan konteks kebijakan, pengawasan, dan keberlanjutan program dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif kepada publik mengenai persoalan lingkungan. Dengan demikian, informasi mengenai gerakan solidaritas lingkungan tidak hanya menampilkan aksi dan capaian, tetapi juga konteks persoalan serta tantangan yang masih perlu ditangani.

E. Daftar Pustaka

Agustian, R. (2026, 3 September). Ferry Irwandi ajak publik wujudkan gagasan patungan untuk selamatkan hutan Kalimantan. *Olenka.id*. https://olenka.id/ferry-irwandi-ajak-publik-wujudkan-gagasan-patungan-untuk-selamatkan-hutan-kalimantan

Agustian, R. (2026, 4 September). Ferry Irwandi serukan patungan untuk hutan Kalimantan, ini alasannya. *Olenka.id*. https://olenka.id/ferry-irwandi-serukan-patungan-untuk-hutan-kalimantan-ini-alasannya/amp

Anindhita, W., Susanto, A., & Rahmawati, D. (2026). Transcending automation: Human agency in AI-assisted public health podcast production at local radio. Bricolage: Jurnal Magister Ilmu Komunikasi, 12(2), 343–358. https://journal.ubm.ac.id/index.php/bricolage/article/viewFile/9813/3600

Copyright (c) 2026. Arnetta Catleya Putri, Wiratri Anindhita. This work is licensed under a Creative Commons Attribution-Share Alike 4.0 International License.

Azzahra, F. (2026, 16 Oktober). Ferry Irwandi galang donasi patungan untuk hutan tembus Rp10,5 miliar. *Liputan6.com*. https://www.liputan6.com/showbiz/read/8314534/ferry-irwandi-galang-donasi-patungan-untuk-hutan-tembus-rp105-miliar

Ayuningtyas, A. D. (2026, 21 September). Gerakan patungan hutan bergulir, akankah pacu kebijakan baru pemerintah? *Katadata.co.id*. https://katadata.co.id/ekonomi-hijau/investasi-hijau/6ab123eb08898/gerakan-patungan-hutan-bergulir-akankah-pacu-kebijakan-baru

Ayuningtyas, A. D. (2026, 28 Oktober). Patungan untuk hutan bakal bangun stasiun pemadam kebakaran hutan di Kalimantan. *Katadata.co.id*. https://katadata.co.id/ekonomi-hijau/ekonomi-sirkular/6ae194d945cc8/patungan-untuk-hutan-bakal-bangun-stasiun-pemadam-kebakaran-hutan-di-kalimantan

Carollin, Sari, & Perdana. (2026). Analisis framing Robert M. Entman: Kebakaran hutan dan lahan (KARHUTLA) di Kalimantan pada Mongabay.co.id dan Betahita.id. *Jurnal Komunikasi dan Ilmu Sosial, 4*(4). https://dinastires.org/JKIS/article/view/3966

Entman, R. M. (1993). Framing: Toward clarification of a fractured paradigm. *Journal of Communication, 43*(4), 51–58.

Eriyanto. (2002). *Analisis framing: Konstruksi, ideologi, dan politik media*. LKiS.

Izra, R. (2026, 8 September). Ferry Irwandi ajak patungan untuk hutan Kalimantan: Supaya gak ditebang, dibakar, dan ditambang. *Bacaaja.co*. https://bacaaja.co/ferry-irwandi-ajak-patungan-untuk-hutan-kalimantan-supaya-gak-ditebang-dibakar-dan-ditambang/

Janji, U. S. (2026, 17 November). Aksi "Patungan untuk Hutan" garapan Ferry Irwandi tembus 16 miliar, siap atasi karhutla! *Good News From Indonesia*. https://www.goodnewsfromindonesia.id/indonesiana/humaniora/patungan-untuk-hutan-ferry-irwandi-16-miliar-atasi-karhutla

Lindström, M., & Marais, W. (2012). Qualitative news frame analysis: A methodology. *Communitas, 17*, 21–38.

Masduki, M., Prastya, N. M., Yusuf, I. A., & Ningsih, I. N. D. K. (2024). Understanding business model of digital journalism in Indonesia. *Kajian Jurnalisme, 8*(1), 1–14. https://doi.org/10.24198/jkj.v8i1.54220

Sujoko, A., & Fahira, N. A. (2022). The role of media framing as watchdog for forest and land fires in Indonesia. *Aristo (Social, Politic, Humaniora), 10*(1), 61–79. https://doi.org/10.24269/ars.v10i1.3702

Sobur, A. (2009). *Analisis teks media*. Remaja Rosdakarya.

Sukardi, M. (2026, 8 September). Viral Ferry Irwandi bikin patungan untuk hutan,

Copyright (c) 2026. Arnetta Catleya Putri, Wiratri Anindhita. This work is licensed under a Creative Commons Attribution-Share Alike 4.0 International License.

donasi sudah terkumpul Rp6,2 miliar! *iNews.id*. https://www.inews.id/lifestyle/seleb/viral-ferry-irwandi-bikin-patungan-untuk-hutan-donasi-sudah-terkumpul-rp62-miliar

Wahidar, T. I., & Yozani, R. E. (2020). Analisis framing pemberitaan kebakaran hutan dan lahan di Riaupos.co dan Tribunpekanbaru.com periode 15–17 September 2019. *Jurnal Kajian Jurnalisme, 4*(1), 47–58. https://journals.unpad.ac.id/kajian-jurnalisme/article/view/26224

Wardani, A., & Suprayitno, D. (2026). Analisis framing Entman dalam pemberitaan karhutla pada Kompas.com dan CNNIndonesia.com tahun 2026. *Mukasi: Jurnal Ilmu Komunikasi, 5*(2), 1195–1209. https://journal.yp3a.org/index.php/mukasi/article/view/7520

Wicaksono, B., Rahmat, A. F., Rahmanto, F., Rafi, M., & Dávid, L. D. (2025). To what extent do online news platforms frame environmental issues? A content news analysis in Indonesia's Dompu maize development program. *Nyimak: Journal of Communication, 9*(1), 70–97.

Copyright (c) 2026. Arnetta Catleya Putri, Wiratri Anindhita. This work is licensed under a Creative Commons Attribution-Share Alike 4.0 International License.